

**PENYUTRADARAAN DRAMA**  
**NYANYIAN ANGSA**  
**KARYA ANTON PAVLOVICH CHEKHOV**



Oleh:

**ALBERTUS NURCAHYO DANANJAYA**



**Tugas Akhir Program Studi Seni Teater**  
**Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan**

**Institut Seni Indonesia**

**Yogyakarta**

**1997**

**PENYUTRADARAAN DRAMA  
NYANYIAN ANGSA  
KARYA ANTON PAVLOVICH CHEKHOV**

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	78/FSPS/Te/92
Klas	
Tgl. pinjam	29 AUG 1997



Oleh:

**ALBERTUS NURCAHYO DANANJAYA**

**90 10 147 014**

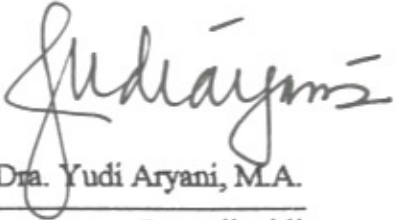
**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk  
mengakhiri jenjang Studi Sarjana  
dalam bidang Seni Teater**

**1997**




Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia

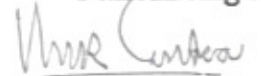
Yogyakarta, 18 Januari 1997

  
Dra. Yudi Aryani, M.A.

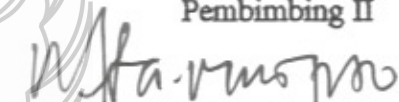
Penguji Ahli

  
Drs. Suharjo, SK.

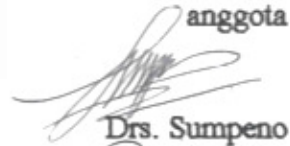
Pembimbing I

  
Drs. Nur Iswantara

Pembimbing II

  
Drs. Untung Tri Budiantono

anggota

  
Drs. Sumpeno

anggota

  
Dra. Trisno Trisusilowati, S.Sn.

anggota



mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

  
Ben Suharto, S.S.T., M.A.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa, yang dengan segala rahmat dan berkahnya yang telah dilimpahkan sehingga tugas akhir ini dapat kami selesaikan.

Kami sampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak almarhum tercinta,
2. Ibu tercinta,
3. Tante Kaminten,
4. Kakak-kakak dan adik-adik tercinta,
5. Rektor ISI Yogyakarta,
6. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta,
7. Drs. Suharjoso SK. selaku Pembimbing I
8. Drs. Nur Iswantara selaku Pembimbing II
9. Drs. Sumpeno selaku Pembimbing Studi
10. Dra. Yudi Aryani, M.A. Ketua Jurusan Teater,
11. Drs. Agus Prasetyo,
12. Kawanku Eko Santosa atas kerelaan waktunya dalam proses penggarapan penyutradaraan ini,
13. Jhoni Gendut atas sponsornya,
14. Mikael dengan merelakan waktunya
15. Sokongan teman-teman: Tafsir Hudha, Firman, Heni, Pribadi, Agus Tele, Joko Kebul, Purba,

Umar, Puthut, Rahmat, Andre, dan seluruh teman-teman mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu,

16. Segenap karyawan ISI Yogyakarta, Jurusan Teater pada khususnya: Mas Wandu, Mas Edi, dan Kang Jumirin.

17. Tatang T. Abdulah, S.Sn. dan Antok Agusta, S.Sn. atas segala pemikirannya.

Dalam laporan yang kami sampaikan tentu masih banyak hal-hal yang jauh dari sempurna. Masih banyak hal yang perlu dibenahi. Untuk itu kami sangat berharap kritik dan saran dari berbagai pihak sebagai penyempurnaan tugas akhir ini.

Akhir kata semoga laporan tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan terutama civitas almamater ISI Yogyakarta.

Yogyakarta, Januari 1997

Penulis,

Albertus Nurcahyo Dananjaya

## ABSTRAKSI

Dalam memproduksi sebuah drama modern, naskah tidak dapat diabaikan fungsi dan kepentingannya. Naskah sudah menjadi bagian dari bagian kerja produksi. Dan pementasan drama modern bukan lagi seperti sistem produksi drama tradisional yang lebih berpatokan pada kemampuan berimprovisasi pemain-pemainnya. Sehingga sering kali dalam drama tradisional, naskah hanya berbentuk sinopsis atau garis besar cerita. Dalam produksi drama modern naskah sangat menentukan seorang sutradara, desainer, dan para pemain bekerja dan menafsirkan naskah lakon yang akan dipentaskannya.

Sebelum membicarakan perencanaan artistik dan lain-lainnya, penganalisaan naskah lakon merupakan tahap awal setelah pemilihan naskah. Tujuannya untuk pencapaian kesatuan interpretasi agar bentuk pertunjukan dapat dimengerti oleh penonton.

Selanjutnya setelah memilih naskah, sutradara bersama pemain-pemainnya, dengan desainer artistik dan para pemain menentukan jadwal kerja. Jadwal kerja ini harus merupakan hasil kesepakatan tiga komponen tersebut. Selanjutnya kerja sutradara adalah membuat konsep penafsiran naskah, membuat konsep blocking, dan bekerja sama dengan desainer menentukan konsep artistiknya. Bagi

desainer kemudian menentukan jadwal kerja membuat desain, pembuatan dan kapan perangkat artistik itu dapat dipergunakan latihan. Bagi para pemain mereka membuat kesepakatan dengan sutradara, kapan reading, latihan tanpa mempergunakan naskah atau lepas naskah, blocking, dan gladi resiknya. Kapan mengadakan latihan alam kalau diperlukan.

Pada akhirnya pementasan akan menjadi ujung proses latihan, proses kerja artistik, dan kerja produksi. Seorang pemain yang jarang hadir dalam latihan, sehebat apapun keaktorannya pastilah akan mengalami gangguan dalam berinteraksi maupun daya tanggap terhadap permainan pemain yang lain. Sudah barang tentu hal tersebut akan mengganggu permainan secara keseluruhan. Karena sebenarnya selain kualitas permainan bagi seorang pemain drama, masih diperlukan lagi ujung kerelaan fisik maupun mental dalam bekerja sama dengan lawan mainnya, dengan seluruh komponen sebuah pementasan drama modern. Sedangkan seorang sutradara tak akan dapat bekerja dengan baik tanpa mempunyai konsep artistik, konsep blocking maupun konsep kerja secara keseluruhan. Apapun bentuk konsep itu akan sangat diperlukan oleh semua komponen yang ada. Dari konsep itulah akan dijadikan acuan kerja oleh semua komponen yang ada, seberapapun konsep kualitas

penyutradaraan itu. Pada dasarnya kualitas konsep penyutradaraan tidak mungkin didapatkan secara tiba-tiba atau sekali dua kali dalam menyutradarai pementasan drama, tetapi terletak pada proses kerja penyutradaraan secara terus menerus dan tidak mengenal lelah.





## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Naskah Nyanyian Angsa
- Lampiran 2 : Desain Blocking Nyanyian Angsa
- Lampiran 3 : Jadwal Latihan
- Lampiran 4 : Rancangan Tata Pentas
- Lampiran 5 : Rancangan Tata Busana
- Lampiran 6 : Rancangan Tata Rias
- Lampiran 7 : Rancangan Tata Cahaya
- Lampiran 8 : Foto-foto Artistik
- Lampiran 9 : Foto-foto Gladi Resik
- Lampiran 10 : Foto-foto Pentas
- Lampiran 11 : Undangan/tiket
- Lampiran 12 : Poster
- Lampiran 13 : Liflet



## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
ABSTRAKSI .....	v
DAFTAR LAMPIRAN .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	2
C. Alasan Pemilihan Naskah .....	5
D. Metode Penyutradaraan .....	7
E. Tujuan .....	9
F. Sistematika Penulisan .....	10
BAB II ANALISIS LAKON .....	12
1. Ringkasan Cerita .....	12
2. Riwayat Hidup Pengarang .....	13
3. Analisis Bentuk Lakon .....	18
4. Analisis Konvensi Naskah .....	21
5. Analisis Gaya .....	22
6. Analisis Tema .....	26
7. Analisis <u>Plot</u> .....	27
8. Analisis Latar Cerita .....	31
9. Analisis Karakter Tokoh .....	33
10. Analisis Dialog .....	36

BAB III PERENCANAAN LAKON .....	38
A. Konsep Penyutradaraan .....	38
B. Pemilihan Pemain .....	41
C. Proses Latihan .....	44
Perencanaan Blocking .....	48
D. Rancangan Artistik .....	51
1. Perencanaan Tata Busana .....	52
2. Perencanaan Tata Pentas .....	53
3. Perencanaan Tata Rias .....	54
4. Perencanaan Tata Suara .....	55
5. Perencanaan Tata Cahaya .....	55
6. Perencanaan Tata Perabotan .....	56
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN .....	58
Daftar Pustaka .....	63
Lampiran-lampiran	

# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah produksi pementasan drama modern seorang sutradara mempunyai kedudukan yang sangat penting. Hal ini disebabkan karya pementasan drama modern sangat ditentukan oleh seorang sutradara, yang akan menentukan ciri karya pertunjukan drama modern satu dengan karya-karya pertunjukan yang lain. Sebab pada dasarnya sebuah pertunjukan tidak akan berhasil tanpa adanya seseorang yang dapat mengkoordinir segala unsur yang ada dalam pementasan. Seperti juga yang dikatakan oleh RMA. Haryawan, sutradara adalah: "Karyawan yang mengkoordinasi segala unsur teater dengan paham, kecakapan, serta daya khayal yang intelegen sehingga mencapai suatu pertunjukan yang berhasil."<sup>1</sup>

Sutradara memiliki peran yang sangat kompleks dalam sebuah pementasan drama modern. Pada dasarnya seorang pemain tidak dapat menilai secara obyektif permainannya di atas panggung, sehingga kehadiran seorang sutradara sangat diperlukan terlebih dahulu dalam produksi pementasan drama modern. Hal ini sesuai juga dengan yang dikatakan Rendra bahwa, "Dalam pengertian apapun juga, di abad duapuluh ini mutu permainan tidak dapat

---

<sup>1</sup> RMA. Haryawan, Dramaturgi, (Bandung, 1988), hlm. 63.

diremehkan, oleh karena itu pemain selalu membutuhkan pimpinan sutradara.<sup>2</sup>

pentas Adapun sutradara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai, "orang yang memberikan pengarahan dan bertanggungjawab dalam masalah artistik dan teknis pementasan drama atau film."<sup>3</sup> Sedangkan kata penyutradaraan, oleh Jacques Copeau disebutkan, "merupakan karya artistik dan teknis menyeluruh memungkinkan sebuah lakon sebagaimana dibayangkan oleh pengarangnya lahir dari abstraksinya, dalam bentuk talennya, naskah menjadi sesuatu yang konkret dan berwujud di pentas."<sup>4</sup>

haru Berpijak dari latar belakang di atas, maka penulis memberanikan diri dalam tugas akhir ini membuat sebuah karya penyutradaraan pementasan drama modern.

## B. Identifikasi masalah

Dalam memproduksi suatu pementasan drama modern, perencanaan yang dipersiapkan seorang sutradara haruslah melibatkan orang banyak. Berawal dari pengalaman terlibat dan mengamati berbagai produksi pementasan drama modern, kegagalan sebuah produksi pementasan drama modern

<sup>2</sup> Rendra, Tentang Bermain Drama, (Jakarta, 1985), hlm. 96.

<sup>3</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, 1990), hlm. 876.

<sup>4</sup> Jaques Copeau, "Ekonomi Dramatik", Pertemuan Teater 80, terj. Abdul Hadi W.M., (Jakarta, 1980), hlm. 184.

kebanyakan dikarenakan oleh perencanaan yang kurang matang. Dari persiapan pembuatan busana, perangkat pentas, perabot-perabotnya maupun pemakaian tata bunyi yang meliputi ilustrasi musik dan efek suara sering kali dilakukan sekedarnya saja. Bahkan sering kali penulis menjumpai hanya dilakukan pada saat menjelang pementasannya saja. Maka dengan demikian seorang sutradara yang baik, harus jeli dalam mempersiapkan perencanaan kalau tidak ingin gagal dalam pementasan nantinya.

Menurut George R. Kernodle dalam memproduksi sebuah pementasan drama modern, ada tiga tahapan penting yang harus dilakukan oleh seorang sutradara. Dalam perencanaan Kernodle menerangkan bahwa:

“... in the planning phase, the play is translated from the script of playwright to full plan, visualized, in time, space and color of director.”<sup>5</sup>

Dalam bahasa Indonesia:

“... di dalam sebuah tahap perencanaan, drama diterjemahkan dari naskah ke dalam perencanaan yang utuh dalam waktu, ruang dan warna sutradara.”

Dari perencanaan itu langkah yang harus dilakukan menurut Kernodle adalah:

“... deciding on the choice and used of the basic materials and techniques of director, and designer.”<sup>6</sup>

Dalam bahasa Indonesia:

<sup>5</sup> George R. Kernodle, “Planning The Production”, Invitation to the Theater, (New York/Chicago/San Francisco/Atlanta, 1997), hlm. 337-338.

<sup>6</sup> Ibid., hlm. 338.

“... memutuskan pada pemilihan dan penggunaan materi-materi teknik-teknik dasar sutradara, dan perancang.”

Jadi dalam sebuah pementasan sebuah drama modern, seorang sutradara tidak dapat bekerja dan mewujudkan pementasan drama modern tanpa kehadiran orang lain. Pentas tidak akan berlangsung tanpa kehadiran pemain drama.

Desainer sangat diperlukan seorang sutradara dalam membantu desain-desain panggung, sehingga pada dasarnya seorang sutradara tidak dapat memutuskan dan menentukan ide kreasinya tanpa bantuan desainer panggung, para pemain, dan tim produksi.

Sutradara juga memerlukan orang-orang yang dapat memainkan tokoh-tokoh dalam naskah yang dipilihnya.

Dengan melihat kenyataan dari sering gagalnya sebuah produksi pementasan drama modern dan dengan acuan metode Kernodle tersebut, penulis mencoba menganalisis kemungkinan-kemungkinan metode tersebut dapat dipergunakan sebagai pendukung metode penyutradaraan. Metode penyutradaraan dengan mempergunakan naskah lakon “Nyanyian Angsa” (The Swan Song) karya Anton Pavlovich Chekhov, terjemahan Teguh Karya.

### C. Alasan Pemilihan Naskah

penul Naskah lakon merupakan titik awal dari semua unsur kerja produksi. Naskah lakon tidak dapat diabaikan sama sekali. Untuk itu, sebelum membicarakan persoalan-persoalan yang lain, terlebih dahulu penulis akan membicarakan naskah yang akan penulis sutradarai sekaligus alasan-alasan penggunaan naskah lakon Nyanyian Angsa.

karen Oleh RMA. Harymawan dikatakan bahwa, "... menetapkan naskah: naskah apa dan bagaimana yang bisa dibuat lakon."<sup>7</sup>

Selanjutnya tugas seorang sutradara yang harus dilakukan menurut Harymawan adalah, "Tugasnya membaca cerita yang dikisahkan penulis dalam naskah menjadi hidup dalam teater."<sup>8</sup>

nask Kemudian yang harus dilakukan seorang sutradara dalam pemilihan naskah adalah menilai apakah naskah yang direncanakan untuk dipentaskan itu dapat divisualkan di atas panggung.

Dikatakan oleh Harymawan bahwa, "naskah yang berdampak ketheateran adalah sebuah naskah yang mampu membuat keberhasilan, bisa hidup DIMAINKAN dalam teater."<sup>9</sup>

<sup>7</sup> RMA. Harymawan, Dramaturgi V Sutradara Teater, (- 1987), hlm. 13.

<sup>8</sup> Ibid., hlm. 14.

<sup>9</sup> Ibid., hlm. 16.



Pada awal mula persiapan pementasan tugas akhir ini, penulis tidak mempunyai alternatif naskah lakon yang lain untuk dijadikan bahan pertimbangan. Ini dikarenakan penulis sudah mantap dalam membuat pilihan dan juga disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki penulis tentunya.

Naskah lakon tersebut penulis anggap sebagai naskah lakon yang tidak terlalu sulit untuk penulis tafsirkan, karena jumlah pemain hanya dua tokoh dan ceritanya dapat dengan mudah dipahami, sebab bercerita tentang kehidupan seniman (teater). Di samping naskah lakon tersebut mempunyai bobot kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Akan halnya, penafsiran yang tidak terlalu sulit akan sangat mempermudah proses penggarapan.

Penulis memilih naskah lakon NYANYIAN ANGSA sebagai naskah lakon yang akan penulis pergunakan untuk ujian tugas akhir ini, setelah mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi. Juga problematika yang kemungkinan akan timbul, serta keterbatasan kemampuan yang penulis miliki.

Alasan pemilihan naskah lakon NYANYIAN ANGSA ini adalah: adanya kekuatan yang memungkinkan terwujudnya pementasan yang baik. Lakon yang mengungkapkan kekosongan, kesepian, kesia-siaan, kehampaan dan ketidakberdayaan manusia dalam kehidupan. Tema semacam ini sangatlah menarik apabila diangkat ke atas pentas, karena persoalan semacam ini telah sangat umum pada jaman

sekarang ini. Terlebih lagi cerita naskah lakon ini berkulat di dalam kehidupan teater.

Lakon ini sangat sarat dengan suspens dan spektakel yang menguntungkan sebuah pementasan. Kemungkinan eksplorasi dan eksploitasi yang teaterikal.

Jumlah pemain dalam naskah Nyanyian Angsa hanya dua tokoh dengan demikian naskah tersebut sangatlah menantang kerja serius seorang sutradara, dimana karakter-karakter yang begitu kuat harus benar-benar muncul di atas panggung.

Dengan alasan-alasan tersebut di atas, penulis berpendapat bahwa naskah lakon NYANYIAN ANGSA dapat dan layak untuk dipergunakan sebagai naskah lakon dalam pementasan drama tugas akhir.

#### D. Metode Penyutradaraan

Ada dua metode penyutradaraan yang penulis ketahui, yaitu metode penyutradaraan Gordon Craig dan metode penyutradaraan Laissez Faire. Metode penyutradaraan Gordon Craig menyebutkan :

"... maka ia harus mengekspresikan kepribadian si seniman. Kalau pemahat mengekspresikan diri lewat batu dan kayu, pelukis lewat kanvas dan cat, maka sutradara mengejawantahkan idenya lewat aktor dan aktrisnya. Aktor dan aktris terbaik adalah yang memiliki rohani dan jasmani yang lengkap/dalam dedikasi terhadap ide sutradara."<sup>10</sup>

Sedangkan teori penyutradaraan Laissez Faire adalah:

<sup>10</sup> Gordon Craig, RMA. Harymawan, Dramaturgi, (Bandung, 1988), hlm. 64.

... tugas sutradara ialah membantu aktor dan aktris mengekspresikan dirinya dalam lakon. Seorang supervisi yang membiarkan aktor dan aktris bebas mengembangkan konsepsi individualnya agar melaksanakan peranannya sebaik-baiknya."<sup>11</sup>

Dari kedua teori tersebut Harymawan menarik kesimpulan teori penyutradaraan yang baik, "... ialah perkawinan antara kedua teori tersebut di atas."<sup>12</sup>

Kemudian kalau penulis kaitkan dengan pendapat Stanislavsky tentang penyutradaraan bahwa, "Pemain seperti tanah liat, pemain harus bisa merasakan tekanan jari sutradara."<sup>13</sup>

Pada dasarnya seorang sutradara yang bersifat diktator akan menghilangkan kekuatan individual dari seorang pemain, karena sebenarnya seorang pemain mempunyai latar belakang dan pengalaman yang sangat mungkin berbeda dengan latar belakang dan pengalaman dari sutradara:

"Jika seorang sutradara memberikan sesuatu kepada pemainnya dengan tipu muslihat, dimana menurut pikiran sutradara tersebut setiap pemain tergantung kepada ingatan emosi pribadinya, sehingga sutradara itu mengatakan kepada pemainnya: kamu harus memerankannya seperti yang saya rasakan, jelas dia telah menghancurkan kefitrian pemain."<sup>14</sup>

Jadi jelaslah sekarang bahwa dalam pementasan drama modern seorang sutradara sangat dibutuhkan kehadirannya.

<sup>11</sup> Ibid., hlm. 65.

<sup>12</sup> Ibid., hlm. 66.

<sup>13</sup> Stanislavsky, "Kerja Kreatif dengan Pemain: Suatu Diskusi Tentang Penyutradaraan", Pertemuan Teater 80, terj. Wahyu Sihombing, (Jakarta, 1980), hlm. 166.

<sup>14</sup> Ibid., hlm. 166.

Tetapi di lain hal, hak dan kedudukan pemain sebagai salah satu unsur terpenting dari sebuah pertunjukan tidak dapat diabaikan sama sekali, sebab terkadang ide-ide muncul dari si pemain.

A. Dalam pementasan drama modern kerjasama sangat dibutuhkan dalam mencapai sebuah pertunjukan yang baik. Tanpa kerjasama, proses dalam mencapai hasil akhir/pertunjukan akan mengalami banyak hambatan.

#### E. Tujuan

Penyutradaraan ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi tingkat Sarjana Strata Satu (S-1), Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selain itu, penyutradaraan ini diharapkan dapat dipakai sebagai salah satu alternatif memahami teori-teori penyutradaraan yang ada.

Penulis juga mencoba merealisasikan bidang ilmu yang selama ini diperoleh pada Jurusan Teater dengan menuangkan kreativitas, baik itu dalam konsep garapan maupun dalam bentuk pementasan.

A. Penyutradaraan ini juga dimaksudkan sebagai media apresiasi siapa saja dalam mengamati dan menyaksikan berbagai fenomena kehidupan yang diaktualisasikan dan di-tranformasikan ke dalam idiom teater yang sesungguhnya.

## F. Sistematika Penulisan

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

### BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar belakang masalah
- B. Identifikasi Masalah
- c. Alasan pemilihan Naskah
- D. Metode Penyutradaraan
- E. Tujuan

### F. Sistematika Penulisan

#### BAB II ANALISIS LAKON

1. Ringkasan Cerita
2. Riwayat Hidup Pengarang
3. Analisis Bentuk Lakon
4. Analisis Gaya
5. Analisis Tema
6. Analisis Plot
7. Analisis Latar Belakang
8. Analisis Karakter Tokoh
9. Analisis Dialog



#### BAB III PERANCANGAN LAKON

- A. Konsep Penyutradaraan
  - B. Pemilihan Pemain
  - C. Proses Latihan
- Perencanaan Bloking

#### D. Rancangan Artistik

1. Perencanaan Tata Busana
2. Perencanaan Tata Pentas
3. Perencanaan Tata Rias
4. Perencanaan Tata Suara
5. Perencanaan Tata Cahaya
6. Perencanaan Tata Perabot

#### BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN-LAMPIRAN

